
Strategi Pengembangan Pariwisata dengan Berlandaskan Kebudayaan Lokal di Desa Bebetin Kabupaten Buleleng Provinsi Bali

Nyoman Candra Berata *
Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia
candra.berata@undiksha.ac.id

Putu Indah Rahmawati
Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia
indah.rahma@undiksha.ac.id

Ni Made Ary Widiastini
Universitas Pendidikan Ganesha
Indonesia
ary.widiastini@undiksha.ac.id

Abstract

Study This is study descriptive purposive qualitative For analyze development strategies tourist with based culture local in the village Bebetin regency Buleleng province Bali. Discussion study leads to how method develop tourism in the village Bebetin with based culture local. Study This done during four month withn method data retrieval ie observation, interviews, and documentation. Interview on research This done with head village, chairman POKDARWIS village Bebetin and 3 communities. Result of study This show that potency tourism owned by the village Bebetin is very big especially in the field tour nature and tourism the culture, however development tour in a way sustainable Not yet carried out by the government village so that tourist village bebetin Not yet Can consistent in its development.



* *Corresponding author*

Citation in APA style:

Berata, N., Rahmawati, P., dan Widiastini, N. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata dengan Berlandaskan Kebudayaan Lokal di Desa Bebetin Kabupaten Buleleng Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(3), 237-244.

Keywords: Potential Tourism; Development Travel; Consistency Tour.

PENDAHULUAN

Pariwisata di Bali telah menjadi sumber pendapatan utama bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Kebudayaan Bali yang unik dan kaya menjadi daya tarik wisatawan dari seluruh dunia. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam pola pariwisata di Bali, yang banyak didominasi oleh wisatawan yang mencari hiburan dan ketenangan, yang mengabaikan nilai-nilai budaya dan sejarah yang dimiliki Bali. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah dan masyarakat Bali perlu mengembangkan pariwisata yang berlandaskan

kebudayaan lokal. Dalam hal ini, kebudayaan Bali yang kaya dan unik harus menjadi fokus utama dalam pengembangan pariwisata di Bali. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya akan membawa keuntungan finansial bagi pemerintah dan masyarakat, tetapi juga dapat menjaga kebudayaan Bali dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang.

Dalam hal ini pentingnya pengembangan desa wisata di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian lokal, melestarikan budaya dan tradisi, serta mempromosikan keindahan alam Indonesia kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui desa wisata, masyarakat lokal dapat memperoleh penghasilan tambahan melalui usaha-usaha seperti homestay, kerajinan tangan, dan menyediakan pengembangan makanan tradisional. Selain itu, pengembangan desa wisata juga membantu dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal, karena wisatawan dapat belajar dan menghargai kekayaan budaya yang ada di desa tersebut. Terakhir, desa wisata juga berperan penting dalam mempromosikan keindahan alam Indonesia, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Sebagai desa wisata, Desa Bebetin telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal pariwisata. Berdasarkan informasi terbaru, pada tahun 2022, Desa Bebetin telah diterapkan sebagai desa wisata oleh Bupati Buleleng berdasarkan surat keputusan No. 430/239/HK/2022 tanggal 11 Maret 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah setempat telah mengakui potensi wisata Desa Bebetin dan berupaya untuk meningkatkan pengembangan sektor pariwisata disana. Namun seperti halnya dengan pengembangan pariwisata di tempat lain, Desa Bebetin juga menghadapi sejumlah permasalahan. Beberapa di antaranya adalah kemacetan lalu lintas yang terjadi di sekitar objek wisata, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai seperti akses jalan yang sulit, serta kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dalam industri pariwisata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang digunakan untuk membandingkan informasi dari sudut pandang teori yang berbeda. Penulis memperoleh data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara dengan narasumber, dokumentasi dan juga kuesioner. Dari pengumpulan data ini akan di diskusikan secara singkat dengan pihak terkait. Hasil data yang sudah di dapatkan mendefinisikan tentang strategi untuk mengembangkan pariwisata dengan berlandaskan kebudayaan lokal bali di desa bebetin. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kemajuan ekonomi dan pariwisata di desa bebetin.

Penelitian ini berlangsung di Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pemilihan tempat ini dikarenakan potensi yang di miliki desa bebetin untuk mengembangkan pariwisata dengan berlandaskan kebudayaan lokal bali sangat besar dikarenakan kebudayaan di desa bebetin sangat unik yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan sektor pariwisata budaya. Selain itu penulis ingin melertarikan kebudayaan lokal bali dengan menjadikan kebudayaan tersebut sebagai destinasi wisata budaya yang akan penulis terapkan di desa bebetin. Langkah ini dapat memberikan kemajuan pariwisata di desa bebetin

dan juga kemajuan ekonomi masyarakat desa bebetin. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat mengajak masyarakat desa bebetin untuk selalu melestarikan kebudayaan lokal yang dimiliki. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, desa lain yang ada di Bali dapat meniru cara yang serupa untuk memajukan pariwisata di desa mereka dan sekaligus untuk melestarikan kebudayaan Bali yang semakin hari semakin terlupakan karena masuknya kebudayaan luar yang mempengaruhi kebudayaan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata dan Budaya di Desa Bebetin

Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Potensi sumber daya manusia yang mumpuni di bidang pariwisata desa bebetin sangat menonjol ini dibuktikan dari mayoritas Pendidikan di desa bebetin adalah tamatan Sekolah Menengah Atas jadi secara sumber daya manusia di desa Bebetin sudah sangat mumpuni di dunia kerja selain itu dengan adanya Pembukaan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) BALI MARS School yang berlokasi di Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

Potensi Alam Desa Bebetin

Wisata alam perairan Desa Bebetin, memang tidak perlu diragukan. Airnya sejuk dan juga ada sumber air yang telah diuji dapat diminum harusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi desa. Hanya saja, banyak pihak hanya memandangi sebelah mata wisata perairan yang ada. Potensi wisata ini cukup eksotik karena terdapat tiga sumber air dari tiga sungai di satu lokasi, masing-masing sungai untuk Subak Kusia, Subak Kresek dan Subak Sawan. Ketiga sungai ini memang tidak bertemu karena punya alur sungai masing-masing. Namun dari ketiga sungai itu masing-masing punya keunikan. Satu sungai membentuk kolam renang, satu sungai berupa air terjun dan satu sungai lagi berupa air terjun bertingkat sembilan. Selain memiliki tiga sungai berbeda, penataan bebatuan sungai menambah asri objek wisata air tersebut. Dilokasi juga ada mata air bawah tanah yang bisa diminum langsung. Sungai bertingkat sembilan berada di sisi timur, sedangkan sungai dengan air terjun berada di sisi barat, dan sungai induknya berada ditengah-tengah yang khususkan untuk kolam pemandian umum. Di sisi kanan kirinya ditata bebatuan berukuran besar dan kecil.

Wisata alam bukit desa Bebetin juga tidak kalah dengan wisata airnya yaitu sky garden, sesuai dengan namanya sky garden adalah taman yang terletak di wilayah paling tinggi milik desa bebetin sehingga dari lokasinya kita bisa melihat keindahan yang tersaji di desa bebetin. Paparan alam yang menyejukkan mata, akses jalan menuju tempat wisata yang masih asri dengan pohon jambu monyet yang terpapar dipinggir akses jalan menuju wisata sky garden. apa saja yang dapat dinikmati di sky garden diantaranya melihat pemandangan di 4 penjuru arah antara desa tetangga yaitu, sebelah utara desa Sawan, Sebelah Selatan Desa Sekumpul, sebelah Timur Desa Pakisan dan sebelah Barat yaitu desa Sudaji. Indahnya bukit Pucuk Milik Desa pakisan dan Bukit Cemara Geseng Milik Desa Sudaji, Indahnya taman yang tertata rapi dan sangat megenakkan mata, dan tak kalahnya lagi dengan adanya penangkaran satwa kijang yang sudah sangat jarang ditemui ditempat lain dapat ditemui bahkan bisa dipandu untuk memberi makan langsung kijang yang ada di penangkaran, serta sunset yang sangat indah pada sore harinya menjadikan wisata sky garden ini memiliki paket lengkap untuk menjadi destinasi wisata.

Potensi Budaya di Desa Bebetin

Tradisi Sampi Gerumbungan pertama kali diadakan pada masa panen padi. Pada saat itu, sepasang sapi dihiasi dengan berbagai aksesori dan diberikan pengait kayu di leher mereka yang disebut Uga. Kemudian, genda atau lonceng juga ditempatkan di kedua leher sapi, yang disebut Gerumbungan. Setelah peralatan tersebut dipasang, sapi diajak berjalan-jalan oleh joki. Tradisi ini berbeda dengan karapan sapi Madura yang menonjolkan kekuatan dan kecepatan. Sampi Gerumbungan lebih menekankan pada unsur keindahan, keserasian, dan menonjolkan postur sapi yang baik, tegak dan gagah.

Tari Barong bagi masyarakat Bali adalah salah satu tarian yang cukup terkenal. Tarian yang berasal dari Bali ini bukan hanya sekedar sebuah tarian pertunjukan namun juga ada makna unsur-unsur kepercayaan di dalamnya. Tari Barong ini menceritakan tentang mitologis gambaran binatang beruang yang memiliki kekuatan gaib dan dianggap dapat melindungi manusia.

Tari Barong merupakan peninggalan kebudayaan pra-Hindu yang melambangkan pertempuran antara kebaikan (dharma) dan keburukan (adharma). Menurut keyakinan masyarakat Bali, khususnya yang beragama Hindu, kebaikan dan keburukan selalu berdampingan atau disebut juga sebagai Rwa Bhineda. Kata Barong berasal dari kata bahruang yang berarti beruang. Namun menurut pendapat bahwa kata Barong itu berasal dari Jawa Kuno. Kedudukan Barong sebagai binatang mithos, perlukisan atau perwujudan dari binatang ajaib, binatang suci, suatu penciptaan dari nilai-nilai religious.

Tari Puspanjali tergolong tari kreasi yang diciptakan oleh NLN Swasthi Wijaya Bandem pada 1989. Swasthi Wijaya Bandem merupakan maestro seni tari Bali yang karya-karyanya cukup populer di Bali. Beberapa di antaranya adalah Tari Belibis dan Tari Sekarjagat. Nama dari Puspanjali sendiri berasal dari dua kata yakni puspa dan anjali yang masing-masing memiliki arti bunga dan menghormat. Dari nama tersebut tentu akan kita dapati tujuan tarian puspanjali yakni sebagai tarian penghormatan bagi para tamu. Pada umumnya tarian yang mengedepankan keanggunan dari segi gerak dan musik ini dipertunjukkan oleh kelompok penari yang berjumlah lima hingga tujuh orang.

Di desa Bebetin sendiri tari puspanjali sudah sangat sering dipertunjukkan pada saat upacara-upacara besar keagamaan. Biasanya tari-tari ini dibawakan oleh anak-anak gadis yang masih tergolong sangat muda untuk memberikan pertunjukan kepada Masyarakat sembari menunggu puncak upacara dewa yadnya yang dilakukan di pura. Tarian ini sangat cocok dipertunjukkan dalam pementasan karena mengandung unsur keindahan gerak dan kolaborasi musik yang hangat dalam penyambutan wisatawan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Bebetin

Kendala Atraksi

Untuk kendala atraksi sendiri terjadi di bidang budaya yaitu pementasan sampi gerumbungan, Tari Barong dan Tari Puspanjali karena mayoritas kalangan pemuda tidak mau melanjutkan warisan budaya tersebut dan memilih untuk merantau ke berbagai daerah sampai ke luar negeri karena mayoritas pemuda ingin mencari penghasilan yang pasti ketimbang harus membangun budaya dari nol. Menurut Wawancara peneliti Dengan Gede Agus Sindhu Murti salah satu pemuda yang memilih merantau keluar negeri adalah sebagai berikut:

“Saya memilih bekerja diluar negeri karena tuntutan ekonomi keluarga agar bisa lebih baik lagi, selain itu masa depan saya juga bisa terjamin jika bekerja diluar negeri karena penghasilan yang saya dapat bisa lebih pasti, walaupun saya jauh dari keluarga toh saya masih bisa pulang untuk liburan selama satu sampai tiga bulan sampai ada panggilan Kembali dari kapal tempat saya bekerja.”

Hal lain juga disampaikan oleh Gede Wahyu Weda Nanta salah satu pemuda yang juga memilih bekerja diluar negeri adalah sebagai berikut:

“Saya memilih bekerja diluar negeri karena ingin mendapat penghasilan yang lebih pasti ketimbang kerja di desa yang penghasilannya tidak menentu, masa depan saya lebih terjamin jika saya keluar negeri buktinya saja saya sudah bisa membangun rumah sendiri”

Dari hasil wawancara diatas pemuda desa lebih memilih untuk bekerja diluar negeri karena tuntutan ekonomi dan penghasilan yang pasti. Banyak pemuda desa Bebetin yang memilih untuk kerja di luar negeri karena gaji yang ditawarkan tidak bisa dibilang sedikit untuk ukuran orang yang kurang berpengalaman. Hanya berbekal skill bersih-bersih, cuci piring, menjadi penjaga toko, gaji yang diterima per bulannya bisa mencapai puluhan juta rupiah. Sehingga budaya yang diwariskan tidak berkembang.

Kendala Fasilitas

Fasilitas bale banjar yang belum menyeluruh berada di setiap banjar sehingga tidak adanya titik kumpul beberapa banjar seperti, Banjar Desa dan Banjar Kusia yang sangat mendominasi jumlah penduduk di desa Bebetin tidak memiliki fasilitas tersebut sehingga Masyarakat banjar tidak bisa melakukan pengembangan budaya yang telah diwariskan dari leluhur dari generasi ke generasi. Fasilitas toilet di tempat potensi wisata masih sangat minim dan tidak terawat. Menurut wawancara peneliti dengan Sekretaris Desa I Gede Somarasa adalah sebagai berikut:

“Untuk fasilitas balebanjar belum dimiliki oleh semua banjar karena kendala lahan yang tidak memungkinkan untuk Pembangunan tersebut, desa telah mengupayakan pengadaan lahan untuk Pembangunan bale banjar namun belum bisa terealisasi karena minimnya anggaran yang dimiliki desa.”

Kendala Aksesibilitas

Kendala ini terjadi di bidang wisata alam yang dimiliki desa bebetin tidak memiliki akses yang bisa dilalui oleh kendaraan terutama kendaraan roda 4 selain hal tersebut parkir yang sangat kecil. Menurut wawancara peneliti dengan Ketua Pokdarwis Desa Bebetin adalah sebagai berikut:

“ya dik, saya akui memang benar untuk kendala akses kami untuk kemajuan pariwisata desa bebetin masih sangat banyak diantaranya, lahan parkir, akses jalan, toilet umum, papan penanda objek wisata, dan masih banyak lagi progres yang harus dicapai agar desa wisata bebetin dapat terwujud.”

Strategi yang telah dilakukan untuk pengembangan Desa Bebetin

Strategi terkait atraksi

Dari kendala yang dilihat maka strategi yang dilakukan oleh desa yaitu mengadakan pasraman kilat sehingga pemuda bisa belajar budaya dan mengetahui apa saja budaya yang dimiliki oleh desa bebetin. Pasraman ini juga dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan para

pemuda kepada budaya yang telah dituruynkan turun temurun. Menurut wawanara peneliti dengan kelian adat desa Bebetin adalah sebagai berikut:

“Benar dik, untuk desa adat sendiri telah menggelontorkan dana untuk mengadakan pasraman setiap 6 bulan sekali sebelum hari raya galunga dan kuningan, walaupun jangka waktunya hanya satu minggu namun ini tetap konsisten dijalankan agar para pemuda lebih bisa menyukai adat dan budaya yang berada di desa Bebetin”

Strategi Terkait Fasilitas

Strategi desa dalam kurangnya balebanjar yang ada di desa dilakukan dengan cara menggabung beberapa banjar untuk melakukan kegiatannya di bale banjar terdekat sehingga kegiatan pengembangan potensi Masyarakat dapat dilakukan Kembali. Menurut wawancara peneliti dengan sekretaris Desa Bebetin adalah sebagai berikut:

“Memang benar desa kekurangan fasilitas untuk melakukan aktifitas baik paruman, pengembangan budaya dan juga tempat untuk melakukan pementasan dari setiap banjar, selain bale banjar desa juga terhalang akses menuju Lokasi wisata, Adapun cara pemerintah desa dalam mengatasi hal ini yaitu dengan cara memanfaatkan balebanjar yang ada untuk bisa melakukan aktifitas pementasan, Adapun wantilan desa yang bisa digunakan seluruh banjar untuk melakukan kegiatan dengan catatan harus ijin terlebih dahulu kepada kelian adat.”

Strategi aksesibilitas

Desa bebetin telah berupaya membangun akses menuju destinasi wisata pemandian alam teja dengan dilakukannya pembersihan dan pembetonan akses jalan menuju wisata pemandian alam tersebut

“Untuk mengatasi akses wisata pemerintah desa juga sudah menjadwalkan jumat bersih, kegiatan akan dilakukan untuk membersihkan akses jalan secara berkala dan nantinya diharapkan bisa menjadi akses wisata yang baik.”

Pemdes Bebetin bersama masyarakat, BPD, BUMDes, dan Pokdarwis melakukan kegiatan gotong royong memperbaiki jalan agar akses menuju kawasan Pemandian alam Teja bisa dilalui mayarakat, maupun nantinya para wisatawan. Dimana akses jalan sebelumnya hanya bisa dilalui dengan jalan kaki karena jalan yang sempit dan banyak tumbuhan liar. Sementara pembangunan fasilitas pariwisata sudah hampir semuanya selesai. Tracking sudah selesai dan layak memfasilitasi pengunjung. tinggal penataan halaman dari pemandian alam teja. Untuk lahan parkir sudah 100% disemen dan diperluas agar bisa menampung kendaraan lebih banyak.

KESIMPULAN

Desa Bebetin telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah setempat telah mengakui potensi wisata Desa Bebetin dan berupaya untuk meningkatkan pengembangan sektor pariwisata disana seperti wisata alam dan wisata budaya yang dimiliki oleh desa Namun seperti halnya dengan pengembangan pariwisata di tempat lain, Desa Bebetin juga menghadapi sejumlah permasalahan. Beberapa di antaranya adalah kemacetan lalu lintas yang terjadi di sekitar objek wisata, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai seperti akses jalan yang sulit, serta kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dalam industri pariwisata.

Wisata alam perairan Desa Bebetin, memang tidak perlu diragukan. Airnya sejuk dan juga ada sumber air yang telah diuji dapat diminum harusnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi desa. Hanya saja, banyak pihak hanya memandangi sebelah mata wisata perairan yang ada. Potensi wisata ini cukup eksotik karena terdapat tidak sumber air dari tiga sungai di satu lokasi, masing-masing sungai untuk Subak Kusia, Subak Kresek dan Subak Sawan. Wisata alam bukit desa Bebetin juga tidak kalah dengan wisata airnya yaitu sky garden, sesuai dengan namanya sky garden adalah taman yang terletak di wilayah paling tinggi milik desa bebetin sehingga dari lokasinya kita bisa melihat keindahan yang tersaji di desa bebetin.

Tradisi Sampi Gerumbungan pertama kali diadakan pada masa panen padi. Pada saat itu, sepasang sapi dihiasi dengan berbagai aksesoris dan diberikan pengait kayu di leher mereka yang disebut Uga. Asal mula tradisi ini berasal dari Desa Bebetin di Kabupaten Buleleng, yang terkenal dengan bibit sapi unggulan di pulau Bali. Tari Barong bagi masyarakat Bali adalah salah satu tarian yang cukup terkenal. Tarian yang berasal dari Bali ini bukan hanya sekedar sebuah tarian pertunjukan namun juga ada makna unsur-unsur kepercayaan di dalamnya. Desa Bebetin baru saja memulai budaya tari barong, dari beberapa upacara yang telah dilakukan oleh desa adat tari ini kerap sekali ditampilkan untuk melengkapi jalannya upacara agama di Desa Bebetin. Tari Puspanjali sudah sangat sering dipertunjukkan pada saat upacara-upacara besar keagamaan. Biasanya tari-tari ini dibawakan oleh anak-anak gadis yang masih tergolong sangat muda untuk memberikan pertunjukan kepada Masyarakat sembari menunggu puncak upacara dewa yadnya yang dilakukan di pura. Tarian ini sangat cocok dipertunjukkan dalam pementasan karena mengandung unsur keindahan gerak dan kolaborasi musik yang hangat dalam penyambutan wisatawan.

REFERENSI

- Airin, R. K. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Oleh Pemuda Di Desa Wisata Kembang Madu Kelurahan Kedu Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. *Jurnal Internasional*.
<https://lib.unnes.ac.id/33847/>
- Ananda, I., & Dirgahayu, T. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 8(4), 2291–2302.
- Dinas Pariwisata DIY. (2014). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung. *Visiting Jogja Istimewa*, 1–193.
<https://visitingjogja.com/7675/laporan-akhir-kajian-pengembangan-desa-wisata-di-diy/>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6, 63.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Imandintar, D. D., & Idajati, H. (2019). Karakteristik Desa Wisata Religi Dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48404>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Oktavia, S., Aziz, M. C. A., Putri, W. D., Hakim, I. L., & Zulbaidah, Z. (2021). Dampak Positif dan Negatif Perkembangan Pariwisata di Desa Tarumajaya bagi Masyarakat Setempat. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(34), 51–61.

- Prakoso, A. A. (2015). Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan, Sleman. *Jurnal Kepariwisataaan*, 9(2), 61–76.
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di dataran tinggi Dieng. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 2(3), 559–568.
- Riannada, R., & Mardiyah, S. (2021). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kencana Dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. *J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 10(1), 315–328.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/42849>
- Saputra, R. (2018). *Pengembangan Potensi Pariwisata Berbasis Kampung Tematik Dalam Mendukung Pembangunan Sektor Pariwisata Di Kota Bogor*. 1–34.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., Hanafi, M., & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(01), 99–111.
<https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>
- Wijaya, D. A. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Plempoh Bokoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 1–14.